

PENYULUHAN MANFAAT DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS ERA 4.0 DI SEKOLAH SDS NASRANI 4 T.A 2022/2023

Roikestina Silaban¹, Dwi Prianti², Monang Tua Simamora³, Gabriela Anjelika Br. Sebayang⁴, Sari Jusnita Br. Ginting⁵.

^{1,2,3,4,5} Universitas Audi Indonesia

*Corresponding Address: roikestina@gmail.com, Dwiprianti8689@gmail.com, monangtua@yahoo.com, sebayanggabriela634@gmail.com, sarijunita93@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran di era digital 4.0 menuntut guru kreatif, inovatif dan mampu menggunakan, mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa setelah lama belajar daring. Tujuan pelaksanaan sosialisasi ini adalah menjelaskan manfaat dan tantangan pembelajaran berbasis digital terhadap kemampuan berbahasa Inggris pada era 4.0 di sekolah SDS Nasrani 4 T.A. 2022/2023. Kegiatan ini dilaksanakan melalui Penyuluhan terhadap guru dan siswa/i di sekolah SDS Nasrani 4 pada bulan April dilaksanakan selama tiga (3) hari. Selain kegiatan penyuluhan informasi juga diambil melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara pada guru dan siswa terkait proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital. Informasi yang diperoleh terdapat beberapa manfaat dan juga tantangan dalam menerapkan beberapa metode pembelajaran khususnya pada saat pembelajaran daring. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa proses pembelajaran di tahun akademik 2022/2023 sudah dilaksanakan secara luring (tatap muka) menerapkan metode pembelajaran berbasis digital. Sejauh ini berjalan dengan sangat baik mengacu pada 3 jenjang pengembangan literasi digital. Jenjang pertama, kompetensi digital (*Digital competence*) menunjukkan bahwa semua guru dan siswa mempunyai keterampilan yang baik dalam menggunakan perangkat digital berbasis internet dalam proses pembelajaran serta perilaku siswa yang sopan dalam bermedia sosial. Kedua, penggunaan perangkat digital (*Digital usage*) digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran, menemukan referensi lain seperti audio, visual, audio visual, dan referensi lainnya yang berhubungan dengan materi. Jenjang terakhir yaitu transformasi digital (*Digital transformation*) hal ini bisa dilihat dari kreatifitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang inovatif serta kreatifitas siswa dalam mengerjakan tugas.

Kata kunci: *penyuluhan; manfaat dan tantangan; literasi digital; pembelajaran bahasa Inggris;*

PENDAHULUAN

Pada zaman yang telah maju teknologinya ini, komunikasi dan informasi dapat tersampaikan secara cepat dan mudah. Pemanfaatan teknologi yang baik nyatanya mampu membantu perkembangan bidang-bidang penting dalam kehidupan masyarakat, seperti bidang pendidikan dan ekonomi. Apabila bidang-bidang tersebut dapat mengalami kemajuan, maka peradaban bangsa ini dapat maju pula.

Era 4.0 perkembangan **teknologi** menjadi makin pesat, masyarakat banyak yang sudah memanfaatkan teknologi dalam kegiatan sehari-hari. Berbagai macam teknologi canggih berbasis digital telah dirancang untuk membantu mempermudah aktivitas masyarakat. Teknologi yang berkembang sangat pesat dapat dengan

mudah memengaruhi dan mengubah manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika sekarang ini ada orang yang gagap teknologi, maka akan terlambat mendapatkan informasi. Dengan demikian tertinggal untuk memperoleh berbagai kesempatan dan peluang untuk maju. Secara etimologi, teknologi berasal dari kata *technologia* (bahasa Yunani), "*techno*", yang artinya keahlian dan "*logia*", artinya pengetahuan. (2017). Oleh karena itu, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi digital, tidak boleh hanya bangga menerapkan literasi baca tulis dan numerasi, namun harus menerapkan literasi digital pada semua lini kehidupan termasuk pada bidang pendidikan. Setiap warga sekolah seharusnya mengetahui bahwa literasi digital adalah hal terpenting yang

akan digunakan untuk ikut andil dan berperan di era globalisasi. Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke Indonesia sejak tahun 2020 yang mengakibatkan pemerintah melarang semua kegiatan di luar rumah sehingga bekerja dan sekolah pun harus dilakukan secara daring dari rumah dengan menggunakan berbagai perangkat digital berbasis internet.

Penerapan Literasi digital bagi siswa SD pada masa pandemi Covid-19. Pada era globalisasi ini, seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam hal gemar membaca. Karena dengan keteladanan guru seperti banyak membaca di perpustakaan sekolah atau banyak membaca di ruang guru dapat menimbulkan minat baca peserta didik. Peserta didik biasanya cenderung melihat, mengamati dan meniru setiap perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Budaya literasi ini sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, bahkan ada yang mengatakan budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan.

Pandemi covid-19 juga menyadarkan masyarakat dan dunia pendidikan bahwa tempat untuk menuntut ilmu bukanlah gedung sekolah saja, belajar dan proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Niat belajar tekun harus ditanamkan ke seluruh siswa. Situasi ini memberikan wawasan kepada para guru dan pendidik bahwa mereka bukanlah satu-satunya sumber belajar, siswa bisa mendapatkan sumber-sumber lain yang memadai. Selanjutnya pola pikir tentang pembelajaran dari *teacher center learning* juga berubah menjadi *student center learning* (Marbun, 2021). Peristiwa ini juga menumbuhkan ide-ide kreatif guru untuk menemukan pilihan-pilihan model dan metode pembelajaran yang sangat bervariasi. Selain mengikuti materi pembelajaran secara tatap muka dengan guru di sekolah, siswa juga mempunyai guru yang ampuh dan mengetahui banyak hal di ruang virtual, yaitu "Google". Google dapat memfasilitasi pencarian ilmu pengetahuan dengan sangat cepat, mudah, dan praktis.

Saat ini ada sekitar 95% sekolah di kota Medan sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka yang dikombinasikan dengan pembelajaran daring atau dikenal dengan *Blanded Learning*. Pembelajaran tatap muka masa pandemi di tahun 2022 memberi tantangan

tersendiri bagi guru Bahasa Inggris yang ada di SDS Nasrani 4 Medan dikarenakan minat belajar siswa menurun. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa diketahui alasan mengapa siswa mengalami penurunan minat belajar. Hal itu karena terlanjur merasa nyaman dengan pembelajaran daring selama pandemi, selama proses pembelajaran siswa mendengarkan guru menyampaikan materi melalui aplikasi, *Google Class Room*, *zoom* atau *google meet* sambil duduk santai di rumah atau tempat-tempat yang menurut mereka nyaman sambil makan atau minum tanpa harus malu diketahui guru atau temannya, bahkan dapat mengikuti pembelajaran daring sambil mendengarkan musik atau membuka aplikasi video. Kenyamanan siswa yang membagi fokus dan perhatiannya ke hal-hal lain diluar pembelajaran inilah yang mengakibatkan nilai hasil belajar siswa rendah.

Dalam hal ini Guru juga tidak bisa menyampaikan materi dengan maksimal karena keterbatasan ruang dan waktu saat pembelajaran daring. Oleh karena itu, saat ini guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan media, metode, dan juga mencari sumber-sumber belajar yang variatif agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran. Pembelajaran saat pandemi menuntut keahlian dan keterampilan guru untuk mencari dan menerapkan solusi yang tepat terhadap berbagai permasalahan, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis literasi digital. Guru juga harus bisa mengajak siswa beradaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar yang lebih menuntut siswa aktif dan dapat belajar mandiri dimanapun. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengabdian kepada masyarakat yang menyatakan guru juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman, dapat memainkan berbagai peran sebagai pembawa perubahan, konsultan pembelajaran yang memiliki rasa kemanusiaan dan moral yang tinggi, dan sensitivitas sosial, serta berpikiran rasional dan jujur, sehingga mampu bekerja dengan baik dalam lingkungan pendidikan yang semakin dinamis (Wartomo, 2016). Beberapa kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitian yang dilakukan Farhana adalah adanya guru tidak berinovasi dengan sumber belajar/bahan ajar yang digunakan sehingga materi yang disampaikan guru kurang *up to date* atau ketinggalan zaman. Selain itu, kurangnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai

juga dapat membuat siswa mudah bosan karena hanya diinstruksikan mencatat kosakata, menerjemahkan, menghafal, kemudian diberi tugas rumah yang kurang jelas perintahnya sehingga jawaban menjadi rancu (Farhana et al., 2021).

Blended learning merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa di masa pandemi selain menggunakan metode *blended learning* guru juga melaksanakan pembelajaran berbasis literasi digital, seperti yang diterapkan oleh guru Bahasa Inggris di Sekolah SDS Nasrani 4. Dengan pembelajaran berbasis literasi digital diharapkan siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses internet, mencari konten edukatif dan sumber-sumber belajar yang relevan di internet. Karena memiliki literasi teknologi maka siswa dapat melakukan yang biasa disebut dengan mendalami pengetahuan diri siswa sesuai dengan bidang yang mereka minati. Harapannya siswa dapat membuat *knowledge creation* atau suatu proses menciptakan suatu pengetahuan karena siswa sudah mendalami literasi teknologi. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu bagaimanakah proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital di Sekolah SDS Nasrani 4 Medan.

Literasi digital merupakan satu dari enam literasi dasar yang harus dikuasai siswa pada zaman sekarang apalagi di masa pandemi seperti ini. Literasi digital yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD) berhubungan erat dengan pengimplementasian dari pencahangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang sudah dijalankan pemerintah karena terhambat covid 19. Jadi banyak yang berprasangka buruk bahwa Literasi digital di Sekolah dasar (SD) hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan. Tetapi Literasi digital menjadi sarana untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir secara analitis, sintesis, analisis, kritis, imajinatif, dan kreatif. Oleh karena itu, implementasi literasi digital di Sekolah Dasar menjadi penting untuk mencapai kesadaran semua pemangku kepentingan dalam memandang kemampuan literasi sebagai ukuran kemajuan sebuah bangsa. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Literasi digital dapat dijadikan rujukan sosial untuk menunjang pembelajaran.

Dengan menggunakan sumber-sumber

digital, peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga proses kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Adapun literasi digital dengan penggunaan, etika, kesadaran kolektif bermedsos bagi peserta didik di sekolah dasar perlu diedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan (*game*) yang menjadi candu, korban medsos, dan korban dari kelalaian dalam pengelolaan waktu. Fungsi kontrol yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, berkoordinasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dapat menjadi bagian kolaborasi penting dalam berinternet yang sehat untuk peserta didik di jenjang Sekolah Dasar.

Pengabdian kepada masyarakat ini penting dilakukan karena dapat menjadi acuan guru dalam menjalankan perannya saat menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital pada masa pandemi Covid-19 berlangsung maupun saat pasca pandemi. Guru akan mempunyai metode dan media pembelajaran berbasis digital yang variatif dan dampak negatif dari perkembangan digital dalam pendidikan dapat diminimalisir. Literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris banyak manfaatnya, diantaranya memudahkan siswa dan guru memperoleh referensi pembelajaran yang variatif dan murah. Hal ini selaras dengan pernyataan Farhana (Farhana et al., 2021) yang mengatakan dengan bekal kuota internet dan membuka aplikasi yang ada pada gawainya, maka siswa dan guru dapat menemukan berbagai macam informasi terkini dengan gratis. Pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan karena bahan ajar berbasis digital pada pelajaran Bahasa Inggris yang telah dirancang guru berpotensi efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan pengajaran serta animo siswa.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pengabdian kepada masyarakat yang mengungkapkan masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana yang nyata terjadi dalam arti temuan fakta yang ada di lapangan. Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta dan keadaan yang menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital pada masa pandemi Covid-19. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan April (27-28 April) 2023.

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan teknik observasi, kuisisioner (pre test, Post tes), dan wawancara. Observasi dilakukan pada pembelajaran Bahasa Inggris yang diselenggarakan secara tatap muka. Kemudian mewawancarai 3 orang guru Bahasa Inggris dan menyebarkan kuisisioner kepada 30 siswa Sekolah SDS Nasrani 4 Medan. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah kualitatif (Miles and Huberman, 2009). Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang digambarkan dalam empat langkah (Sugiyono, 2016). Empat langkah tersebut meliputi *data collecting* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion rawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah SDS Nasrani 4 Medan

Mata pelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang ada pada semua jenjang kelas. Proses pembelajaran disajikan melalui beberapa metode yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran pada saat pandemi ini merupakan masa yang memerlukan perhatian khusus karena merupakan masa peralihan dari pembelajaran daring atau *online* menuju ke pembelajaran *luring* atau pembelajaran tatap muka kembali. Hal positifnya dalam masa ini adalah hampir semua guru dan siswa sudah melek digital dan mampu mengoperasikan perangkat-perangkat berbasis digital seperti computer, smartphone, dan lain-lainnya. Buku pendukung yang berbentuk elektronik dapat dengan mudah diunduh dari internet. Buku elektronik lambat laun diminati seiring masifnya budaya layar. Buku elektronik cocok untuk anak-anak seusia anak-anak SD zaman sekarang. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini mendeskripsikan proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital yang ada di Sekolah SDS Nasrani 4 Medan. Proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006), yaitu bersifat berjenjang dengan tiga tingkatan.

Kompetensi Digital

Kompetensi digital meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Dalam

pengabdian kepada masyarakat ini hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan pada tanggal 27 April 2023 diperoleh keterangan bahwa 3 guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut telah mempunyai kompetensi digital yang sangat baik. Guru tersebut telah mengikuti beberapa pelatihan tentang pembelajaran berbasis literasi digital. Pelatihan tersebut di antaranya pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan mengundang pemateri dari luar sekolah sebanyak 1 kali, pelatihan yang diadakan oleh Sekolah SDS Nasrani 4 Medan Bahasa Inggris sebanyak 3 kali, dan 2 guru di antaranya juga pernah sekali mengikuti webinar penerapan literasi digital dalam pembelajaran.

Guru sudah terampil dalam menggunakan perangkat digital dan memanfaatkan internet untuk proses pembelajaran maupun menunjang sumber belajar. Selain itu, guru juga menyampaikan pesan ke siswa untuk bijak dalam menggunakan internet dan tetap mengedepankan sopan santun saat berkomunikasi melalui media sosial. Guru juga benar-benar selektif dalam mencari bahan bacaan berbahasa Inggris yang sesuai dengan usia siswa dan juga nilai moral dari bangsa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi memungkinkan guru mengambil beberapa teks, gambar, dan video yang relevan dengan materi di situs internet, di mana akan mudah ditemukan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan konteks berdasarkan kata kunci dari apa yang pembelajar inginkan. Media pembelajaran *online* pun tersedia dengan macam-macam bentuk gambar atau video yang diharapkan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Hasil kuisisioner dari PkM ini menunjukkan bahwa 80% siswa sudah memiliki keterampilan yang sangat baik dalam kompetensi digital. Hal ini terlihat siswa sudah dapat memanfaatkan perangkat digital dan internet untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris. Selain telah menginstal beberapa aplikasi utama untuk pembelajaran seperti *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, dan *Google Classroom*, siswa juga menginstal aplikasi penunjang pembelajaran seperti *google translate*, *Online English Dictionary*, *BBC Learning English*, *Puzzle*, Kamus Bahasa Inggris dan beberapa aplikasi permainan berbahasa Inggris. Selain itu siswa juga mengerti bahwa mereka harus selektif dalam memilih informasi dan sumber-sumber pembelajaran, kadang siswa beberapa kali harus bertanya kepada gurunya tentang kebenaran dari sebuah berita ataupun

informasi yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Saat guru atau siswa mempunyai kecakapan seperti itu, maka dapat menggunakan media digital tersebut guna melakukan kegiatan yang menghasilkan, memperkaya pengetahuan diri, dan tidak menggunakannya untuk aktifitas destruktif atau konsumtif.

Penggunaan Digital

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini bersumber pada penggunaan digital pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di SDS Nasrani 4 Medan yang sudah dilaksanakan berbasis digital literasi. Hal yang terpenting dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah mengembangkan keterampilan berbahasa siswa baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital dalam prakteknya berbentuk pengajaran di mana guru menggunakan komputer atau laptop yang dihubungkan jaringan internet saat mengajar. Contohnya dalam mengajar keterampilan mendengar dan berbicara Bahasa Inggris (*Listening and Speaking skill*). Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca sebuah percakapan yang ada pada buku teks dengan pengucapan dan intonasi yang tepat dan kemudian meminta siswanya menirukan.

Dengan pembelajaran berbasis literasi digital pembelajaran *speaking* dapat dilakukan dengan mengambil dialog percakapan yang ada dalam film berbahasa Inggris atau mengunduh materi yang ada di situs internet. Kemudian setelah guru memberi contoh cara pengucapan kata-kata yang ada dalam percakapan, guru juga memutar audio pengucapan yang benar dengan menggunakan aplikasi yang ada di internet, sehingga siswa dapat mendengarkan langsung bagaimana *native speaker* atau penutur aslinya mengucapkan kata-kata tertentu atau bahkan membaca percakapan yang disajikan guru. Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih mudah dan tidak salah dalam memahami percakapan berbahasa Inggris dari penutur aslinya dan mampu mengucapkan kosakata berbahasa Inggris dengan lebih tepat dan mendekati cara penutur aslinya. Karena fakta di lapangan menunjukkan banyak siswa yang memperoleh nilai rendah pada materi *listening* dengan alasan sulit memahami apa yang diucapkan oleh penutur asli yang diperdengarkan pada siswa saat tes.

Untuk keterampilan membaca, guru mengambil beberapa teks berbahasa Inggris dari internet, kemudian meminta siswa membaca dengan pengucapan yang benar dan mencari makna kata yang tidak diketahuinya di dalam kamus. Guru melengkapi teks dengan gambar yang menarik seperti grafik atau bagan peta konsep yang membantu siswa memahami isi teks. Setelah pembelajaran selesai, guru mengunggah materi buatannya di internet sehingga dapat menjadi acuan bagi guru di wilayah lainnya. Pada pembelajaran *reading and writing* ada sekitar 95% siswa menyatakan lebih senang menggunakan kamus dan buku *online* lainnya dibandingkan versi cetak karena buku cetak berat dan memakan tempat. Meskipun demikian, guru tetap mewajibkan siswanya untuk membawa kamus dan buku-buku versi cetaknya ke sekolah, hal ini dilakukan karena pada pembelajaran normal saat tidak ada pandemi siswa dilarang membawa telepon genggamnya di kelas. Hal ini juga bertujuan membiasakan siswa agar tidak menggantungkan semua belajarnya pada perangkat digital dan akhirnya malas membaca buku versi cetak. Selain itu, guru juga mengunggah tugas-tugas di *google drive*.

Google Classroom untuk dikerjakan siswa di rumah setelah pulang dari pembelajaran tatap muka.

Data dari wawancara guru menunjukkan bahwa pada jenjang SD siswa sudah tidak boleh hanya mengandalkan materi dari guru saja, melainkan sudah dapat diminta untuk mencari sumber-sumber belajar sendiri di internet. Bahkan ada beberapa siswa yang dapat menemukan cara memahami materi dengan lebih mudah saat mereka melihat video yang ada di internet. Data juga menunjukkan bahwa banyak siswa SDS Nasrani 4 Medan lebih banyak senang membaca buku digital daripada buku cetak. Siswa tumbuh di dunia digital yang mengakibatkan mereka relatif sedikit membaca dan menulis di kertas. Siswa lebih memilih menulis di perangkat elektroniknya yang berbasis digital.

Respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital juga sangat bagus. Ada 75% siswa menyatakan sangat senang dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran saat guru menggunakan pembelajaran berbasis literasi digital. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya dari sumber-sumber yang ada di internet. Dapat mengunggah tulisannya pada media sosialnya, sehingga dapat bertukar

pendapat dengan siswa dari sekolah lain.

Transformasi Digital

Transformasi digital dalam pengabdian kepada masyarakat ini berhubungan dengan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital yang menarik dan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Kreativitas guru dalam hal ini dapat dilihat dari bahan ajar Bahasa Inggris yang berbentuk file presentasi *power point* yang dirancang dengan tampilan warna- warni, menggunakan gambar-gambar bergerak untuk menarik perhatian siswa dan juga dilengkapi dengan video animasi untuk melengkapi penjelasan materi. Selanjutnya untuk ulangan ataupun ujian guru membuat soal dan mengunggahnya di *website* atau layanan digital internal sekolah.

Kegiatan pembelajaran keterampilan membaca dan menulis (*reading and writing skill*) guru tidak hanya mengandalkan materi yang ada dalam buku teks dan LKS saja. Guru berkreasi mengembangkan materi dan buku latihan (*worksheet*) pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan konteks lingkungan sekitar siswa. Materi dan sumber belajar dikombinasikan dari pemikiran guru dan materi yang ada di internet. Guru juga bersifat terbuka dan mempunyai semangat belajar yang tinggi supaya tidak ketinggalan zaman. Beberapa guru ada yang telaten menonton videopembelajaran yang berkaitan dengan materi yang ada di internet supaya dapat menjelaskan materi ke siswa lebih mudah, sehingga tidak ada lagi orang yang mengatakan bahwa materi yang ada di internet lebih bagus dan lebih mudah dimengerti daripada penjelasan guru.

Guru Bahasa Inggris di SDS Nasrani 4 Medan dalam praktek pembelajaran berbasis digital literasi meminta juga siswa untuk membuat video saat siswa praktek membaca percakapan ataupun membaca berita, kemudian video tersebut diunggah ke *youtube* ataupun media sosial lainnya seperti *Instagram* atau *Facebook*. Siswa akan merasa senang jika hasil karyanya banyak dilihat dan disukai orang lain. Diharapkan hal ini dapat memotivasi untuk belajar lebih baik. Begitu pula bagi siswa yang karyanya kurang mendapatkan respon atau kurang menarik, maka guru akan membantu mereka dengan memberi ide-ide lain yang dapat diperoleh dari membaca atau menonton karya siswa dari berbagai sekolah yang ada di

Indonesia maupun mancanegara. Sebagai bentuk apresiasi selanjutnya, karya yang telah diciptakan siswa akan dikembangkan dan difasilitasi oleh guru untuk diikutsertakan dalam lomba ataupun diseminasikan melalui media sosial.

KESIMPULAN

Dari Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di, SDS Nasrani 4 Medan diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Melalui kegiatan penyuluhan literasi digital diharapkan dapat memberikan inovasi dan wawasan pengetahuan pentingnya memahami penggunaan informasi yang melimpah terutama untuk guru dalam meningkatkan kompetensi mengajarnya.
2. Melalui kegiatan penyuluhan literasi digital diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada guru-guru dan siswa/siswi yang telah menjadi peserta penyuluhan dan kemudian menyebarkan informasi yang didapatkan kepada teman-teman di lingkungan sekolah
3. Melalui kegiatan penyuluhan ini diketahui perlunya perhatian pemerintah, pihak sekolah dalam memberikan pengetahuan juga Serta memberikan fasilitas yang memadai guna mendukung pembelajaran berbasis digital
4. Melalui kegiatan penyuluhan ini dapat membantu terpenuhinya 3 jenjang pengembangan literasi digital. Pertama, dari segi kompetensi digital menunjukkan bahwa semua guru dan siswa mempunyai keterampilan yang baik dalam menggunakan perangkat digital berbasis internet dalam proses pembelajaran serta perilaku siswa yang sopan dalam bermedia sosial. Kedua, penggunaan perangkat digital tidak hanya digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran saja, namun juga digunakan guru untuk menemukan referensi lain seperti gambar, video, ataupun teks yang berhubungan dengan materi sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa tidak mudah bosan. Ketiga, transformasi digital, pada jenjang ini dapat dilihat dari kreatifitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dan media yang inovatif sehingga mempermudah siswa memahami materi. Selain itu, kreatifitas siswa juga dapat dilihat dari tugasnya yang diunggah di media sosial, dan di layanan digital internal sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiriyah, N., & Mustaji. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Buana Pendidikan*, 17(2), 101–111. <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1209687.pdf>
- Iriance. (2018). Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Lingua Franca dan Posisi Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Indonesia Diantara Anggota MEA. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(9), 1–58.
- Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Penyesuaian SKB 4 Menteri tentang Panduan Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19*. 1–24.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 33. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>
- Sahril dan Munir, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Semester II STAIN Datokarama Palu melalui Pair-Dictation . *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat Ilmiah ISTIQRA. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni.IAIN Palu.*, 2(1), 2014.
- Sugiyono. (2016). Memahami Pengabdian kepada masyarakat Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulianta, F. (2020). Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies. *Feri Sulianta, June*, 167.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal Akrab*, 10(2), 60–6